

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman terong merupakan salah satu sayuran yang cukup populer dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Buah terong yang masih muda selain enak untuk dijadikan berbagai sayuran dan lalapan, juga mengandung gizi yang cukup tinggi dan komposisinya lengkap sehingga komoditas terong sangat potensial untuk dikembangkan secara intensif dalam skala agribisnis sekaligus penyumbang cukup besar terhadap keanekaragaman bahan pangan bergizi bagi penduduk (Rukmana, 2006).

Terong (*Solanum melongena L.*) merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang sudah banyak tersebar di Indonesia. Tanaman terong berasal dari Sri Lanka dan India. Di Indonesia, terong sering disajikan dalam berbagai hidangan, mulai dari sayuran berkuah hingga lalapan. Sama seperti sayuran lainnya, terong menawarkan berbagai manfaat kesehatan yang baik bagi tubuh. Manfaat terong bagi kesehatan tubuh adalah terdapat pada kandungan nutrisi-nutrisinya. Rukmana (1994) menyatakan bahwa terong kaya vitamin C, K, B6, Tiamin, Niasin, Magnesium, Fosfor, Tembaga, serat, asam Folat, Kalium, dan Mangan. Selain itu, terong sedikit sekali mengandung kolesterol atau lemak jenuh. Data produksi terong dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Produktivitas dan Produksi Terong di Indonesia Tahun 2011 - 2014

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2011	9,95	519 481,00
2012	10,26	518.827,00
2013	10,76	545.646,00
2014	10,95	557.053,00

Sumber : Deptan, Badan Pusat Statistik 2016

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa produksi terong sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 masih fluktuatif. Peningkatan produksi terong yang masih belum optimal pun belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi sayur-sayuran.

Banyak faktor yang melatarbelakangi fluktuatifnya produksi terong di Indonesia. Petani tidak terlalu mengintensifkan penanaman terong, karena terkadang masih dijumpai budidaya terong yang ditumpangsarikan dengan tanaman lain. Selain itu, belum optimalnya peningkatan produktivitas terong menunjukkan bahwa pengusahaan terong di Indonesia belum digarap secara optimal. Rendahnya produktifitas ini erat kaitannya dengan penggunaan benih terong yang selama ini dipakai petani disamping teknik budidaya yang harus dioptimalkan.

Kemunduran benih yang diakibatkan oleh kondisi penyimpanan dan kesalahan dalam penanganan benih ketika panen, merupakan masalah yang cukup utama dalam pengembangan tanaman budidaya. Kemunduran benih merupakan suatu proses mundurnya mutu fisiologis benih yang dapat ditimbulkan dengan perubahan menyeluruh dalam benih baik secara fisik seperti benih rusak dan berjamur, fisiologis seperti kurang masaknya benih saat panen, maupun biokimia dimana enzim menjadi aktif yang mengakibatkan menurunnya viabilitas benih (Rusmin, 2007).

Schmidt (2002) menyatakan bahwa penurunan viabilitas benih selama penyimpanan dapat disebabkan oleh serangga, jamur atau oleh kerusakan alami yang berkembang dalam penyimpanan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan penyimpanan. Suhu dan kelembaban adalah faktor utama dalam penyimpanan benih, karena suhu dan kelembaban lingkungan simpan harus diatur sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat berhubungan dengan kandungan air benih pada keadaan yang menguntungkan untuk jangka waktu simpan yang panjang.

Penggunaan Polyethylene Glycol (PEG-6000) dalam proses invigoration *osmoconditioning* benih sebelum tanam dapat memperbaiki viabilitas benih terong

(*Solanum melongena* L.). Sehingga benih terong yang sudah mengalami kemunduran atau deteriorasi masih dapat ditanam dan tumbuh seperti benih terong yang memiliki viabilitas yang tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan invigorasi mampu meningkatkan viabilitas benih. Rusmin (2008), invigorasi menggunakan PEG 6000 pada konsentrasi 5% mempercepat perkecambahan dan keserampakan tumbuh benih jambu mente, Susanti (2014,) konsentrasi PEG 6000 yang efektif untuk meningkatkan persentase daya berkecambah, persentase keserempakan tumbuh dan kadar air kecambah yaitu konsentrasi 3% pada benih kenaf.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilaksanakan kegiatan penelitian dengan judul “Peningkatan Viabilitas Benih Terong (*Solanum melongena* L.) Melalui Invigorasi Osmoconditioning dengan PEG-6000 (*Polyethylene Glycol*)”. Hasil penelitian diharapkan bisa membantu petani terong didalam meningkatkan produksinya. Sehingga kebutuhan pasar akan terong dapat terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu permasalahan dalam produksi terong (*Solanum melongena* L.) adalah masih belum intensifnya penanaman terong, dan kurangnya benih bermutu pada saat penanaman.

Peran invigorasi osmoconditioning saat sebelum penanaman sangat penting demi meningkatkan kualitas serta kuantitas benih terong, maka pada penelitian kali ini diujikan beberapa konsentrasi PEG-6000 dan daya berkecambah awal yang paling baik.

Dari uraian tersebut didapatkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh dari daya berkecambah awal terhadap peningkatan viabilitas benih terong (*Solanum melongena* L.)?
2. Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan beberapa konsentrasi PEG-6000 terhadap peningkatan viabilitas benih terong (*Solanum melongena* L.)?

3. Apakah terdapat interaksi antara daya kecambah awal dan penggunaan beberapa konsentrasi PEG-6000 terhadap peningkatan viabilitas benih terong (*Solanum melongena* L.)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh dari daya kecambah awal terhadap peningkatan viabilitas benih terong (*Solanum melongena* L.)
2. Mengetahui pengaruh dari penggunaan beberapa konsentrasi PEG-6000 terhadap peningkatan viabilitas benih terong (*Solanum melongena* L.)
3. Mengetahui adanya interaksi antara daya kecambah awal dan penggunaan beberapa konsentrasi PEG-6000 terhadap peningkatan viabilitas benih terong (*Solanum melongena* L.)

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat, khususnya dapat memberikan solusi bagi petani terong dalam hal konsentrasi PEG-6000 dan daya kecambah awal sebelum melakukan budidaya terong. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi petani terong dalam hal budidaya terong.